

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>
Halaman UTAMA: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

**KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 5
KELAYANG KECAMATAN KELAYANG**

Leni Fitrianti
Lenifitrianti91@gmail.com
Gusni Syahputra

Abstrak

Kinerja merupakan hasil unjuk kerja seseorang setelah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan begitu, kinerja guru adalah hasil unjuk kerja seorang guru setelah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Kinerja yang baik menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kelayang Kecamatan Kelayang. Data dihimpun dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kelayang dikategorikan “Optimal” kenyataan ini sesuai dengan hasil observasi yang mencapai persentase sebesar 66%. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi korelevanan latar belakang pendidikan guru dengan bidang studi yang diampu, lamanya masa kerja, kegiatan pelatihan yang diikuti, dan supervisi yang dilakukan kepala sekolah pada setiap guru persemester.

Kata Kunci: Kinerja, Guru, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, pendidikan semakin berperan penting bagi masyarakat agar mampu bersaing secara kompetitif dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan. Dalam suasana kompetitif seperti ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan dan terampil dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Sumber daya manusia berkualitas dapat diciptakan melalui lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan formal. Lembaga pendidikan mendapat kepercayaan masyarakat dalam mempersiapkan dan mengantarkan generasi bangsa untuk mampu bersaing dalam kompetisi global yang kian hari semakin terasa dampaknya terhadap berbagai aktivitas kehidupan bermasyarakat.¹ Dalam hal ini, tenaga pendidik sangat berperan penting, termasuk guru di sekolah dasar hingga menengah. Baik guru bidang studi umum maupun agama.

¹Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 1.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Namun, hingga hari ini kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih berorientasi pada belajar dan mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Qowaid dan kawan-kawan bahwasanya bukan rahasia lagi paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini masih sarat dengan orientasi belajar mengajar ketimbang pembelajaran. Akibatnya, dikalangan peserta didik Pendidikan Agama Islam sering dipandang sebagai bidang studi yang menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi peserta didik untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti bidang studi ini.²

Hasil study Xaviery dalam Qowaid dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik mengikuti suatu mata pelajaran termasuk pelajaran PAI. Pertama, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi peserta didik. Kedua, eksistensi pendidik bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan peserta didik, melainkan pribadi yang mengajar dan mengkurui peserta didik. Ketiga, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif.³

Beraskan hasil study Xaviery tersebut dapat diketahui bahwasanya faktor-faktor yang menyebabkan siswa enggan mengikuti kegiatan pembelajaran PAI bahkan kurang menyukainya adalah guru PAI itu sendiri. Dimana suasana kegiatan pembelajaran yang diberikan membosankan sehingga tidak dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan karena guru hanya menyampaikan sejumlah materi kepada siswa tanpa mengikutsertakan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, efeknya siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru. Selain itu, guru PAI sangat menyukai metode ceramah dalam menyampaikan materi. Meskipun metode ceramah selalu melekat dengan diri seorang guru, namun bukanlah suatu alasan bagi guru untuk tidak memanfaatkan metode lainnya dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Permasalahan ini bertambah kompleks dengan penyajian materi tanpa menghadirkan media pembelajaran. Sebab, penggunaan media dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi yang sulit, begitu juga dengan siswa lebih mudah menerima serta memahami materi tersebut.

Konsekuensi dari permasalahan tersebut adalah munculnya perilaku-perilaku negatif siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub bahwa setiap guru pasti menemukan suatu masalah selama kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti siswa cepat bosan, tidak berkonsentrasi dalam

²Qowaid, dkk, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007), h. 6.

³*Ibid*, h. 7.

belajar, lambat dalam menerima pelajaran, tidak aktif dalam kelas, melalaikan tugas sekolah, jenuh dan tidak semangat.⁴

Dengan demikian, seorang guru harus menghadirkan dirinya sebagai sosok yang memiliki segenap pengetahuan dan kecakapan yang mumpuni. Hal ini bisa dilihat dari kinerja guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik disuatu instansi pendidikan. Prawirosentono dalam Husaini Usman mengemukakan bahwa:

Kinerja atau *performance* adalah usaha yang dilakukan dan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.⁵

Nanang Fattah menegaskan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan.⁶ Dengan demikian, kinerja guru dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dan hasil kerja yang dicapai oleh seorang atau sekelompok guru disuatu instansi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan/ atau pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru dituntut memiliki kinerja yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dalam hal ini terkait kegiatan pembelajaran di kelas. Tinggi rendahnya kinerja yang diperoleh seorang atau sekelompok guru ditentukan berdasarkan penilaian yang dilakukan pimpinan dengan menggunakan indikator terkait.

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan *Teacher Performance Assessment Instrument* dan kemudian Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) memodifikasi menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas yaitu: Perencanaan program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁷

Perencanaan program kegiatan pembelajaran erat kaitannya dengan apa yang akan dilakukan guru di dalam kelas. Perencanaan program kegiatan pembelajaran yang dimaksud adalah penyusunan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan perencanaan yang matang, aktivitas guru dalam kelas dapat berjalan terarah dan terkendali. Di samping itu, silabus dan RPP yang telah dibuat dan dilaksanakan harus dievaluasi setiap tahun ajaran guna

⁴Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindu: Bagaimana Menjadi Guru yang Memikat dan Profesional, Terjemahan*, (Surakarta: Ziyad, 2009), h. 178.

⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007) h. 78.

⁶Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 19.

⁷Enik Trisnawati, *Efektivitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Bersertifikat di MTs Negeri Karangmojo Gunung Kidul*, (Yogyakarta: Skripsi pada Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan), h. 13.

perbaikan dan pengembangan pembelajaran berikutnya. Baik dari segi tujuan pembelajaran, materi ajar, sumber belajar, metode pengajaran, maupun evaluasi yang dilakukan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan aplikatif dari perencanaan program kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan diawal. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pra pembelajaran, guru mempersiapkan siswa untuk belajar dengan memberikan apersepsi. Selanjutnya, pada kegiatan inti guru dituntut memiliki banyak kemampuan, diantaranya penguasaan materi yang luas, penggunaan metode mengajar yang bervariasi, penggunaan media dan sumber belajar yang relevan, dan mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga keoptimalan proses pembelajaran tetap terjaga. Evaluasi pembelajaran meliputi aktivitas pengukuran dan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi yang dilakukan untuk melihat proses perkembangan belajar siswa disebut evaluasi formatif, sedangkan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan evaluasi sumatif.

Kunandar mengemukakan indikator kinerja guru yang sama namun lebih sempit seperti berikut:

1. Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar.
2. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa.
3. Penguasaan metode dan strategi mengajar.
4. Pemberian tugas-tugas kepada siswa.
5. Kemampuan mengelola kelas.
6. Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.⁸

Di lapangan masih ditemukan berbagai kesenjangan terkait kinerja guru, termasuk di SMP N 5 Kelayang. Diantaranya adalah perangkat pembelajaran yang tidak diperbaharui setiap tahunnya, metode ajar yang kurang bervariasi, dan pengelolaan kelas yang kurang luwes. Maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kinerja guru di SMP N 5 Kelayang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data dihimpun dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu data yang telah dihimpun akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Konsep Kinerja Guru

Secara konseptual kinerja merupakan hasil yang dicapai oleh pegawai sesuai dengan waktu dan berdasarkan standar kerja yang telah ditetapkan. Hasil kerja tersebut dapat dilihat dari kualitas, kuantitas pekerjaan dan ketepatan waktu.⁹ Pendapat senada dikemukakan oleh Suprihanto dalam kutipan Supardi. Ia mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja seseorang dalam suatu periode tertentu yang dibandingkan dengan beberapa kemungkinan, misalnya standar target,

⁸Kunandar, *op.Cit.*, h. 63

⁹Achmad Paturusi, 2012, *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Jakarta, Rineka Cipta, h.

sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu.¹⁰ Berbeda dengan Robbins seperti yang dikutip oleh Achmad Paturusi. Ia mendefenisikan kinerja sebagai fungsi interaksi antara kemampuan atau ability (A), motivasi atau motivation (M) dan kesempatan atau opportunity (O). begitupula dengan Sahertian. Ia mengemukakan kinerja sebagai jabaran tugas dan tanggung jawab yang melibatkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk menyelesaikannya.¹¹

Jadi, kinerja guru dapat diartikan sebagai hasil unjuk kerja yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotornya dalam mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan standar ataupun ketentuan yang telah ditetapkan.

Didin dalam Siti Fatimah menyebutkan kinerja seseorang tercermin dari kata SIFAT, yaitu: Shiddiq, Istiqomah, Fathonah, Amanah dan Tabligh, sebagaimana sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah.¹² Pertama, Shiddiq artinya mempunyai kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan, dan amal perbuatan atas dasar nilai-nilai yang benar berdasarkan ajaran Islam. Dalam dunia kerja dan usaha, kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan (Mujahadah dan itqam), baik ketetapan waktu, janji, pelayanan, mau mengakui kekurangan dan kesalahan untuk kemudian melakukan perbaikan secara terus menerus serta menjauhkan diri dari berbuat bohong dan menipu.

Kedua, Istiqomah yaitu konsisten dalam iman dan nilai-nilai yang baik, meskipun menghadapi godaan dan tantangan. Istiqomah dalam bekerja tercermin dalam kesabaran dan keteguhan serta keuletan dalam mencapai kinerja yang optimal. Ketiga, Fathonah yaitu mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam semua tugas dan tanggung jawabnya. Sifat ini akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat. Kreatif dan inovasi hanya mungkin dimiliki manakala seseorang selalu berusaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan informasi terutama yang ada hubungannya dengan pekerjaannya.

Keempat, Amanah yaitu bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawabnya. Amanah ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal dan ihsan (Berbuat yang terbaik) dalam segala hal. Sikap amanah harus dimiliki setiap mukmin, terutama bagi mereka yang mempunyai pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat seperti guru. Kelima, Tabligh berarti mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tabligh yang disampaikan dengan hikmah, sabar, argumentatif dan persuasif akan menumbuhkan hubungan kemanusiaan yang semakin solid dan kuat.¹³

Gaffar mengemukakan bahwa “untuk menilai kinerja guru dapat dilihat pada aspek penguasaan *content knowledge*, *behavioral skill*, dan *human relation skill*”, dan Mitchell menyatakan bahwa aspek yang dilihat dalam menilai kinerja individu (termasuk guru), yaitu: “... *quality of work*, *promptness*, *initiative*,

¹⁰ Supardi, *op.Cit.*, h. 47

¹¹ Siti Fatimah, *Manajemen Stres Perspektif Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 76.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, h. 77-79.

capability, and *communication*”. *Quality of work* ialah kualitas kerja, *promptness* ialah ketetapan waktu, *initiative* ialah prakarsa, *capability* ialah kapabilitas, and *communication* ialah kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain atau teman sekerja. Kesemua aspek penilaian kinerja guru tersebut, harus menjadi perhatian Kepala Sekolah dalam menilai kinerja guru di sekolah.¹⁴

Terkait dengan uraian di atas, maka kinerja guru dapat dijabarkan berdasarkan uraian tugas dan tanggung jawabnya dengan melibatkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, untuk mengukur kinerja guru maka jabaran tugas dan tanggung jawab guru tersebut di atas dapat dijadikan indikator variabel kinerja, dengan rincian sebagai berikut: (1) perencanaan mengajar; (2) pelaksanaan pembelajaran; (3) evaluasi hasil belajar; (4) mengembangkan bahan ajar; (5) pemanfaatan media dan sumber; (6) Kinerja dilandasi dengan SIFAT (Siddiq, Istiqomah, Fathonah, Amanah dan Tabligh); (7) pelaksanaan tugas bimbingan akademik pada siswa, dan (8) Bekerja sama dengan seluruh warga sekolah.¹⁵ Hal ini juga dikemukakan oleh Isjoni. Ia mengemukakan ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggung jawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggung jawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya dalam menjalankan tugas keguruannya di kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggung jawabnya mempersiapkan semua perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah mempertimbangkan metodologi yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta alat penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.¹⁶

Pendapat tersebut merupakan jabaran dari aspek-aspek kinerja guru yang disampaikan oleh Depdiknas. Yakni, perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Baik-buruk atau tinggi-rendahnya usaha dan hasil yang ditunjukkan oleh seorang atau sekelompok guru terkait ketiga aspek tersebut itulah yang dikatakan sebagai suatu kinerja.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Dalam konteks pendidikan peningkatan kinerja guru sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a. Peningkatan kompetensi pada guru yang dapat dilakukan melalui pendidikan prajabatan (*Preservice*) dan pendidikan dalam jabatan (*Inservice*).
- b. Gaya kepemimpinan kepala sekolah.
- c. Kemampuan manajerial kepala sekolah.
- d. Layanan supervisi yang merupakan bentuk pembinaan dari kepala sekolah kepada guru-gurunya.
- e. Fasilitas Pembelajaran.
- f. Motivasi berprestasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

¹⁴*Ibid*, h. 82.

¹⁵*Ibid*.

¹⁶*Ibid*, h. 83.

- g. Kompensasi yaitu penghargaan yang diterima guru sebagai balas jasa dari apa yang telah diberikannya pada sekolah melalui kerja yang telah dilakukannya.¹⁷

Selanjutnya Abin Syamsuddin (2001) menyatakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh kepemimpinan, kemampuan, pendidikan dan pelatihan, kesejahteraan, tanggung jawab, lingkungan kerja dan kepuasan kerja. Berbeda dengan Dale Timpe (1992:). Ia membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ke dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal (Dispositional) yaitu faktor yang dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang. Misalnya, kinerja seseorang baik disebabkan karena mempunyai kemampuan tinggi dan tipe pekerja keras, sedangkan seseorang mempunyai kinerja jelek disebabkan orang tersebut mempunyai kemampuan rendah dan tidak memiliki upaya untuk memperbaiki kemampuannya. Selain itu, kemampuan dari dalam diri seseorang juga sangat mempengaruhi kinerjanya seperti kecerdasan, motivasi, bakat, kondisi kejiwaan dan sebagainya.

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari lingkungan, seperti perilaku, sikap, dan tindakan-tindakan rekan kerja, bawahan atau pimpinan, fasilitas kerja, dan iklim organisasi.¹⁸

3. Penilaian Kinerja Guru

Semua organisasi, tidak terkecuali sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memiliki guru dengan kinerja yang baik sehingga akan melahirkan *output* pendidikan yang berkualitas. Kinerja yang dihasilkan seseorang (Guru atau karyawan) memerlukan penilaian setiap saat guna mengetahui orang tersebut telah melakukan tugasnya dengan baik, selain itu juga agar personil baik sebagai individu maupun tim yang dilibatkan dalam suatu pekerjaan dapat diawasi dan dibina secara berkesinambungan, sehingga kinerja mereka dapat diperbaiki.

Penilaian kinerja adalah salah satu tugas penting yang harus dilakukan oleh seorang manajer atau pimpinan, bagi guru penilaian kinerja dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah atau pengawas, bahkan dalam supervisi pendidikan penilaian kinerja dapat dilakukan oleh sesama guru dalam rangka melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus.¹⁹

Departemen Pendidikan Nasional, telah menetapkan beberapa kriteria untuk menilai kinerja guru (2004: 35) yaitu:

- a. Pengembangan pribadi, dengan indikator: Aplikasi pengajaran, kegiatan ekstra kurikuler, kualitas pribadi guru.
- b. Pembelajaran, dengan indikator: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- c. Sumber belajar, dengan indikator: Ketersediaan bahan ajar, pemanfaatan sumber belajar.

¹⁷Achmad Paturusi, *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 142-143.

¹⁸Siti Fatimah, *op.Cit.*, h. 84.

¹⁹*Ibid*, h. 89.

- d. Evaluasi belajar, dengan indikator: Penyiapan soal/tes, hasil tes, program tindak lanjut.²⁰

4. Indikator Kinerja Guru

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan *Teacher Performance Assessment Instrument* dan kemudian Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) memodifikasi menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas yaitu: Perencanaan program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.²¹

a. Perencanaan program kegiatan pembelajaran

Perencanaan erat kaitannya dengan apa yang akan dilakukan oleh guru dalam kelas. Perencanaan adalah sesuatu yang menentukan arah, sebab itu perencanaan yang dilakukan hendaklah perencanaan yang efektif dan efisien.²²

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup beberapa komponen dan dikembangkan pada setiap satuan pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP).²³ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pelajaran di kelas.²⁴

b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

c. Mengevaluasi Pembelajaran

Selain menyiapkan rencana program pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru juga harus melakukan evaluasi terhadap proses perkembangan dan hasil belajar peserta didiknya.

Evaluasi merupakan rangkaian aktivitas yang meliputi pengukuran dan penilaian. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. penilaian berarti menilai sesuatu. Menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik buruk, pandai bodoh, lulus tidak lulus dan sebagainya.

²⁰*Ibid*, h. 92.

²¹Enik Trisnawati, *loc.Cit*.

²²Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

²³E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 132-133.

²⁴Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 45.

Dengan demikian, evaluasi dapat dimaknai dengan kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes.²⁵

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua. Pertama, untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Kedua, untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Secara khusus, tujuan evaluasi juga terbagi dua. Pertama, untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. Kedua, untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.²⁶

Evaluasi yang harus dilakukan seorang guru meliputi evaluasi formatif, sumatif, diagnostik dan penempatan. Evaluasi formatif disajikan ditengah program pengajaran untuk memantau (Memonitor) kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan hasil evaluasi itu, guru dapat melihat bagian mana yang umumnya belum dikuasai siswa sehingga dapat mengupayakan penjelasan yang lebih baik dan luas. Begitu juga dengan siswa, mereka dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya.²⁷

Perlu diketahui bahwasanya evaluasi formatif tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga dilakukan ketika pelajaran sedang berlangsung.²⁸ Misalnya ketika guru sedang mengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mengecek atau untuk mendapatkan informasi apakah siswa telah memahami apa yang diterangkan guru. Jika ternyata masih banyak siswa yang belum mengerti, maka tindakan guru selanjutnya adalah mengubah atau memperbaiki cara mengajarnya sehingga benar-benar dapat dipahami dan diserap oleh siswa. Contoh lainnya bisa juga dengan memberikan tugas kepada siswa setelah pelajaran selesai untuk dikerjakan di luar jam pelajaran atau di rumah. Setelah diperiksa dan ternyata masih banyak siswa yang salah mengerjakan tugas tersebut, maka guru harus menerangkan kembali pelajaran itu.

²⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 4-5.

²⁶*Ibid*, h. 16-17.

²⁷Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 12-13.

²⁸M. Ngali Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 26.

Dengan demikian, evaluasi formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai. Dalam hal ini pre tes dan post tes termasuk evaluasi formatif.²⁹

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya.³⁰ Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa demi mengupayakan perbaikan. Selanjutnya, evaluasi penempatan dilakukan terhadap pribadi peserta didik guna kepentingan penempatan dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik, baik menyangkut minat, bakat, kemampuan dan aspek-aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan peserta didik selanjutnya.³¹

Evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik bisa dengan teknik tes dan teknik non tes. Dalam teknik tes bentuk instrumen yang digunakan adalah soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan, baik objektif maupun subjektif.³² Berbeda dengan teknik non tes, dimana evaluasi dilakukan bukan dengan cara menguji peserta didik tersebut, melainkan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*).³³ Berbeda evaluasi dengan teknik tes yang lebih menitik beratkan pada penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dari segi ranah kognitif. Evaluasi dengan teknik non tes ini lebih kepada penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap (*Afektive Domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*).³⁴

Suatu evaluasi dapat dikatakan baik apabila pelaksanaan evaluasi tersebut didasarkan kepada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip evaluasi meliputi prinsip kontinuitas (berkesinambungan), komprehensif (menyeluruh), objektifitas (apa adanya/adil), validitas, reliabilitas, terbuka (transparan), dan dicatat (akurat).

HASIL PENELITIAN

Setelah direkapitulasi secara keseluruhan aspek kinerja guru PAI tersebut, ditemukan bahwa hasilnya menunjukkan perolehan frekuensi sebanyak 242 dengan persentase 66%. Artinya, kinerja guru dalam pembelajaran PAI di SMPN 5 Kelayang kecamatan Kelayang dikategorikan maksimal dengan rentang persentase berada pada 61%-80%. Hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus: Persentase (P) sama dengan Frekuensi (F) dibagi jumlah Frekuensi (N) dikali 100%.

²⁹*Ibid.*

³⁰Ramayulis dan Samsun Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 242.

³¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 228.

³²Anas Sudijono, *op.Cit.*, h. 67

³³*Ibid.*, h. 76.

³⁴*Ibid.*

Meskipun hasil penelitian menunjukkan kinerja guru PAI sudah maksimal, namun pada dasarnya masih ada beberapa kekurangan pada kemampuan mereka melakukan ketiga aspek tersebut. Hal itu dapat dilihat jika satu persatu item diperhatikan dengan saksama. Misalnya pada perencanaan program pembelajaran, dimana silabus dan RPP masih belum lengkap penyajiannya. Kemudian pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari jarangnyanya guru menggunakan media pembelajaran yang bisa melibatkan keaktifan siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui penyebabnya adalah keterbatasan persediaan media dari pihak sekolah. Begitu pula dengan evaluasi pembelajaran. Seperti pelaksanaan pos tes jarang terlaksana dikarenakan kurangnya waktu.

Selanjutnya, faktor yang bisa menunjang kemaksimalan kinerja guru PAI adalah latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang studi yang diampu, yakni Pendidikan Agama Islam. Kemudian, pengalaman bekerja yang sudah lama. Dimana masa kerja dapat mendukung kemampuan seorang guru dalam mengajar, misalnya dalam penguasaan materi, penggunaan metode, dan penguasaan kelas. Akan berbeda kemampuan mengajar guru pemula dengan guru yang sudah lama mengajar. Berikutnya, pelatihan yang pernah diikuti guru juga menunjang kinerja yang baik. Begitu pula dengan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kelayang kecamatan Kelayang secara kuantitatif persentase jawabannya berada pada 66% dengan kategori Optimal. Sedangkan faktor-faktor yang dapat menjadi penunjang kemaksimalan kinerja guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kelayang kecamatan Kelayang diantaranya adalah kerelevanan latar belakang pendidikan guru dengan bidang studi yang diampu, lamanya masa kerja, kegiatan pelatihan yang diikuti, dan supervisi yang dilakukan kepala sekolah pada setiap guru persemester.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmad Paturusi. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta. Rineka Cipta.
- .Anas Sudijono. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- E. Mulyasa. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. (2008). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Enik Trisnawati. (2011). *Efektivitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Bersertifikat di MTs Negeri Karangmojo Gunung Kidul*. Skripsi. Yogyakarta: Skripsi pada Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid V. (1989). Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

- Harjanto. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat Syah. (2010). *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*. Pekanbaru: Suska Pers.
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi KTSP*. Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. (2007). *Setifikasi Guru Menuju Profesionalisme*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub. (2009). *Menjadi Guru yang Dirindu: Bagaimana Menjadi Guru yang Memikat dan Profesional, Terjemahan*. Surakarta: Ziyad.
- M. Ngalim Purwanto. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanang Fattah. (2001). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Qowaid, dkk. (2007). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*. Jakarta: PT. Pena Citasatria.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Samsun Nizar. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Siti Fatimah. (2016). *Manajemen Stres Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- S. Margono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. *Kinerja Guru*. (2014). Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.